

2. STUDI LITERATUR

Berisi pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama akan dibagi menjadi dua, yakni teori konflik di film secara garis besar dan teori konflik sosial.
2. Teori pendukung merupakan ultranasionalisme.

TEORI UTAMA

2.2.1 KONFLIK

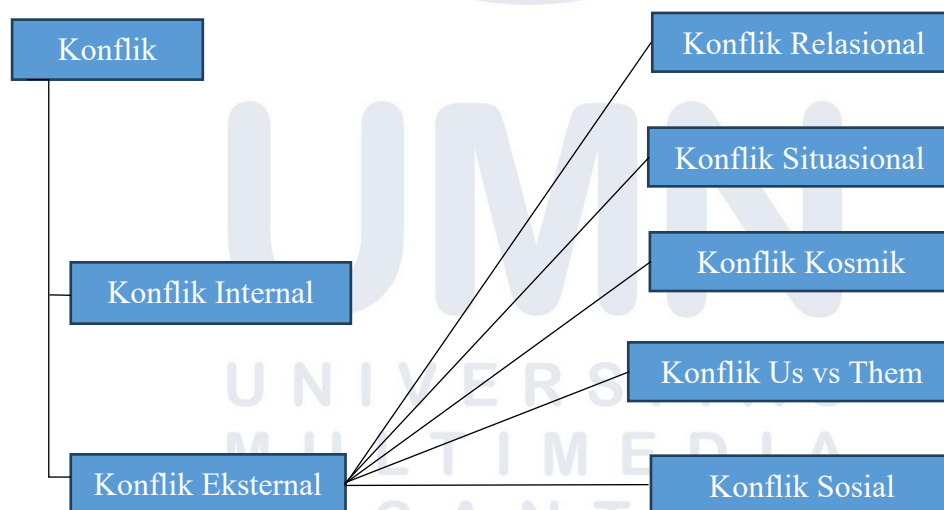
Konflik sendiri berasal dari kata Latin *confligere*, yang berarti ‘saling berbenturan’. Secara umum, konflik menggambarkan situasi di mana dua atau lebih pihak bertabrakan atau berhadapan satu sama lain, baik secara fisik, ideologis, emosional, maupun kepentingan lainnya. Menurut Mako, Jayantini, dan Juniarta (2022), konflik dalam media film dan literatur sangat berpengaruh terhadap alur cerita. Hal ini dikarenakan konflik sering kali memberikan makna mendalam melalui pembangunan plot yang didasarkan pada friksi yang dihadapi protagonis. Menurut Kenney (dikutip dari Arfah, Amin, & Abdullah, 2024), konflik terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, konflik internal, di mana pertentangan terjadi dalam hati dan pikiran protagonis sendiri. Kedua, konflik eksternal, yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu konflik fisik, di mana protagonis berhadapan dengan alam atau dunia fisik, serta konflik sosial, yang melibatkan pertentangan dengan karakter lain.

Indick (2023) menambahkan satu jenis konflik, yaitu konflik interpersonal, dimana dua karakter berselisih akibat perbedaan kepribadian atau pemicu emosional, seperti situasi cinta segitiga. Dalam penulisan cerita, kesalahan umum yang sering kali dilakukan penulis adalah menambahkan konflik hanya demi perkembangan alur cerita. Pendekatan ini cenderung mengabaikan konsistensi karakter dan keterlibatan emosional penonton. Konflik yang efektif seharusnya dibangun berdasarkan karakterisasi protagonis, baik melalui latar belakang masa

lalu tokoh yang membentuk cara mereka bereaksi di masa kini, maupun kelemahan yang baru muncul di awal cerita (Indick, 2023).

Cook (2020) berpendapat bahwa konflik dalam film umumnya terjadi dalam empat situasi utama. Pertama, perbedaan kebutuhan dan keinginan, di mana protagonis atau rekan-rekannya memiliki cara berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga seiring berjalannya cerita, salah satu pihak pasti akan merasa kecewa. Kedua, perbedaan nilai, yang muncul ketika orang lain tidak memiliki keyakinan mendasar yang sama dengan protagonis, menyebabkan konflik ideologis. Ketiga, persepsi ancaman, yang lebih berfokus pada ketakutan terhadap konsekuensi imajiner daripada realitas objektif. Dan keempat, stres sebagai faktor pertumbuhan, yang memengaruhi cara seseorang menghadapi tekanan dan berkontribusi pada perkembangan karakter mereka sepanjang cerita. Fokus analisis dalam penelitian ini akan merujuk pada ajaran Linda Seger mengenai tipe konflik sosial.

2.2.2 MAN VS SOCIETY



Bagan Tipe Konflik Seger
(Dokumentasi Pribadi)

Bagan di atas menunjukkan tipe-tipe konflik yang dikutip dari Seger (2010). Ia berpendapat bahwa konflik dalam naskah film terdiri dari dua bagian, yaitu konflik internal (*man vs. himself*) dan konflik eksternal. Konflik eksternal sendiri

merupakan konflik antara tokoh protagonis dengan dunia luar, dan dapat dibagi menjadi lima tipe: konflik relasional (*man vs. man*), konflik situasional (*man vs. nature*), konflik kosmik (*man vs. space*), konflik *Us vs. Them*, dan konflik sosial (*man vs. society*). Seger melanjutkan bahwa konflik sosial dalam film umumnya merepresentasikan kelompok tersebut melalui satu atau dua karakter yang berhadapan langsung dengan tokoh utama agar terasa lebih nyata dan emosional. Contohnya dapat dilihat dalam film *Gone with the Wind*, di mana karakter Scarlett O'Hara harus bertahan hidup setelah mengalami berbagai kesulitan, termasuk perampokan oleh tentara Yankee dan pengabaian dari kekasihnya, Rhett Butler (Seger, 2010).

Tingkat intensitas konflik sosial juga bergantung pada posisi karakter dalam hierarki sosial serta kesadaran mereka akan status sosialnya (Cook, 2020). Dalam cerita, individu yang berhadapan dengan sistem yang kaku selalu menghadapi tantangan besar, misalnya tokoh dari kelompok marginal atau seseorang yang menentang ekspektasi keluarganya. Ketegangan muncul ketika karakter tersebut mulai menyadari ketimpangan yang selama ini dianggap wajar oleh lingkungan sekitarnya. Kesadaran ini mendorong mereka untuk bertindak di luar batas yang telah ditetapkan, memicu benturan nilai antara individu dan institusi. Dari sinilah konflik berkembang, bukan hanya sebagai pertentangan eksternal, tetapi juga sebagai pergulatan batin antara harapan pribadi dan realitas sosial yang menekan (Cook, 2020).

Fenomena tipe konflik ini dapat terpicu dari berbagai faktor baik itu secara eksternal dari perbedaan posisi jabatan dan status kelas, maupun internal melalui perbedaan kepercayaan, ideologi, hingga emosi individu (Sutrisno et al., 2022). Selain itu, Sutrisno dkk. (2022) juga berpendapat bahwa konflik sosial bisa disebabkan oleh 6 faktor utama. Pertama adalah *Human Society Needs*, sebuah kegesekan sosial yang terjadi ketika aspek fisik, emosional, dan sosial tidak terpenuhi secara adil atau seimbang. Kepentingan pribadi yang tidak selaras satu sama lain bisa menciptakan ketegangan, terlebih ketika setiap individu merasa hak-haknya terabaikan. Faktor kedua adalah *Relation to Society* yang merujuk pada

konflik yang terjadi ketika individu atau kelompok dalam masyarakat memandang pihak lain sebagai ancaman. Kurangnya komunikasi yang terbuka dan kegagalan dalam membangun pemahaman bersama menyebabkan masyarakat menjadi eksklusif dan saling menolak keberadaan satu sama lain.

Ketiga, *Trade Deal Theory* menyoroti konflik melibatkan pertikaian yang terjadi saat proses negosiasi gagal mencapai titik temu karena emosi pribadi terlalu mendominasi. Ketika seseorang tidak mampu memisahkan perasaan dengan perbedaan pendapat, terutama dalam interaksi dengan orang terdekat seperti keluarga atau pasangan, konflik menjadi sulit dihindari. Faktor keempat adalah *Identifier* dimana perasaan terancam bisa muncul terhadap identitas pribadi yang bisa datang dari berbagai hal, mulai dari kenangan yang belum selesai, pertanyaan yang menyentuh luka batin, hingga pandangan orang lain yang dianggap merendahkan jati diri seseorang. Saat identitas seseorang merasa dikompromikan, respons yang muncul sering kali bersifat defensif dan bahkan agresif.

Kelima adalah *Dispute over Transition* dimana faktor konflik yang muncul akibat perbedaan cara individu berinteraksi satu sama lain, yang sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan ini biasanya datang dari perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman hidup yang beragam di setiap daerah, yang membentuk cara pandang dan kebiasaan masing-masing orang dalam berkomunikasi dan berperilaku. Dan faktor keenam adalah *Economic Myth* dimana konflik yang muncul ketika sistem sosial, ekonomi, atau budaya yang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan sebagian kelompok, timbul rasa tertinggal dan tersisih. Situasi ini menciptakan ketegangan sosial yang akhirnya berkembang menjadi konflik karena harapan dan hak-hak masyarakat tidak terpenuhi secara merata.

TEORI PENDUKUNG

2.3.1. ULTRANASIONALISME

Berbeda dengan nasionalisme, yang merupakan sikap saling menghormati satu sama lain untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan tanah air (Hafsah, 2019), ultranasionalisme dapat dikarakterisasikan sebagai bentuk loyalitas yang ekstrem

terhadap identitas nasional, yang seringkali disertai dengan keinginan untuk mendominasi dan menyingkirkan kelompok yang berbeda. Pandangan seperti ini kerap memicu diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Meskipun ultranasionalisme dapat muncul baik dari ideologi kanan maupun kiri, menurut Franz (2007), dalam konteks Eropa, kecenderungan ini berkembang lebih kuat pada ideologi kanan, terutama setelah peristiwa terorisme di London pada tahun 2005 yang kemudian memicu sikap anti-Muslim atas nama keamanan bangsa. Sementara itu, Madung (2018) berpendapat bahwa di Indonesia, kecenderungan ultranasionalisme tetap bertahan bahkan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Hal ini disebabkan oleh dominasi sistem politik yang masih dikendalikan oleh warisan Orde Baru. Akibatnya, agenda-agenda reformis seperti konsolidasi demokrasi yang diusung oleh Presiden Jokowi sulit diimplementasikan secara berkelanjutan karena kuatnya cengkeraman partai-partai politik yang telah lama berakar dalam struktur kekuasaan lama.

